

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mengembangkan dan mempertahankan bisnis merupakan tujuan dari setiap perusahaan agar tetap bisa menjaga eksistensinya. Berbagai aspek di kala globalisasi menimbulkan persaingan di antara perusahaan semakin ketat, khususnya aspek ekonomi dan bisnis. Mulai dari perusahaan kecil hingga besar bersaing pada hal ini. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan dituntut agar menentukan strategi yang akan digunakan untuk menghadapi dan menyikapi persaingan dengan tepat. Hal yang dapat dilakukan perusahaan dalam menyikapi persaingan yang terjadi yaitu membuat produk yang lebih inovatif demi menghasilkan produk yang memiliki daya saing, memperluas sasaran konsumen pasar, aktif mempromosikan produk, mengembangkan mutu sumber daya manusia, dan lain sebagainya. Dalam mewujudkan hal tersebut, perusahaan memerlukan modal atau dana yang tidak sedikit jumlahnya.

Pemenuhan kebutuhan modal untuk pengembangan usaha dapat bersumber dari pihak internal juga eksternal perusahaan. Sumber internal diperoleh atau dihasilkan dari dalam pihak perusahaan. Laba yang ditahan atau laba bersih yangi tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para investor merupakan sumber dari dana internal. Disamping dana yang bersumber dari internal perusahaan, terdapat sumber eksternal. Dana yang berasal dari eksternal merupakan dana yang

timbul dari para investor yang menanamkan modalnya dalam bentuk saham, menerbitkan obligasi, dan meminjam uang kepada lembaga keuangan (Sansoethan & Suryono, 2016). Perusahaan dapat menggunakan sumber keuangan eksternal apabila perusahaan telah memanfaatkan seluruh sumber dana internalnya, dan masih membutuhkan tambahan dana untuk mengembangkan usahanya. Utang merupakan sumber keuangan eksternal yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan.

Perusahaan-perusahaan memiliki jumlah modal beragam, terdapat beberapa perusahaan dengan jumlah modal besar juga tidak sedikit perusahaan yang memiliki modal kecil. Besaran modal tidak bisa dijadikan tumpu berkembang atau tidaknya suatu usaha. Berkembangnya suatu perusahaan tergantung dari bagaimana perusahaan perusahaan memanfaatkan modal yang dimiliki dengan optimal. Diharapkan manajer keuangan dapat membuat keputusan yang tepat terkait sumber serta nominal dana modal bagi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Hal tersebut dilakukan demi mengendalikan beban perusahaan. Keputusan dalam memilih dana yang digunakan oleh perusahaan terlihat pada struktur modal (Ahmad et al., 2017).

Struktur modal memeperlihatkan gabungan utang serta ekuitas (modal sendiri) perusahaan (Firmanullah & Darsono, 2017). Perusahaan akan menghasilkan struktur modal yang optimal apabila memilih keputusan pendanaan yang tepat. Beban bunga akan timbul akibat dari pinjaman yang diterima oleh perusahaan. Hal tersebut dapat menyebabkan risiko yang dibebankan kepada perusahaan yaitu ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang berasal dari utang (Ahmad et al., 2017). Perusahaan akan dihadapi masalah

kepailitan jika tidak sanggup membayar utang dan hal tersebut akan menghambat kegiatan operasionalnya. Wajib bagi perusahaan untuk meninjau kembali sumber keuangan yang akan diimplementasikan agar tercipta perpaduan yang optimal. Membuat dan mengelola keputusan pendanaan agar menghasilkan struktur modal optimal untuk perusahaan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh Manajer Keuangan. Optimalisasi struktur modal dapat diimplementasikan dengan risiko yang minimum dan juga pendapatan bersih yang meningkat (Ahmad et al., 2017). Demi menghasilkan struktur modal yang optimal, maka sumber pendanaan dari internal dan eksternal perusahaan perlu dipadukan (Septiani & Suaryana, 2018).

Struktur modal digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya yang dapat dilihat pada alokasi utang dari modal perusahaan. Utang perusahaan akan bermasalah pada saat porsi utang semakin tinggi. Semakin besar biaya yang ditanggung perusahaan maka dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba.

Struktur modal perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, diantaranya faktor likuiditas. Likuiditas perihal posisi uang kas suatu perusahaan. Likuiditas merupakan seberapa besar kesanggupan perusahaan untuk membayar kewajiban finansialnya yang segera jatuh tempo dengan memaka aset lancar yang tersedia. Dalam hal ini, likuiditas juga memiliki makna yaitu kesanggupan perusahaan dalam mengubah asetnya menjadi uang tunai (Wardatuddihan et al., 2020).

Perusahaan likuid menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan perusahaan ilikuid merupakan perusahaan yang tidak memiliki kesanggupan dalam memenuhi kewajibannya (Alpi, 2018). Besar kecilnya rasio likuiditas suatu perusahaan, dapat diukur sebagai baik atau tidaknya tingkat likuiditas sebuah perusahaan. Perusahaan direkomendasikan untuk memiliki aset lancar lebih tinggi dibandingkan utang jangka pendek, hal tersebut dilakukan agar perusahaan dalam kategori likuid (Nora, 2016).

Untuk memelihara kredibilitas kepada para kreditur, penting bagi perusahaan harus menjaga, mengatur, serta mempertahankan nilai likuiditasnya. Perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan tidak sehat apabila terindikasi tidak likuid (Dewi & Dana, 2017). Semakin likuid kondisi perusahaan dapat menjadi keuntungan untuk perusahaan dalam mendapatkan sumber keuangan dari eksternal (pihak luar). Jika kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo yang semakin besar, hal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan yaitu pada citra perusahaan yang baik sehingga menarik para investor untuk menanamkan modalnya. Juga, hal tersebut dapat menaikkan nilai perusahaan yang dapat dilihat pada harga saham yang semakin tinggi.

Tingginya tingkat likuiditas perusahaan berarti memiliki kemampuan membayar utang jangka pendeknya, maka akan menurunkan keseluruhan utang yang dimiliki perusahaan (Septiani & Suaryana, 2018). Pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal khususnya utang akan menurun beriringan dengan

berkurangnya penggunaan utang perusahaan. Perusahaan akan cenderung menggunakan sumber internal yaitu laba ditahan sebelum memilih sumber pendanaan dari eksternal perusahaan yaitu menggunakan utang serta penerbitan saham. *Pecking order theory* sejalan dengan pernyataan ini, dimana perusahaan dalam memilih pendanaan berdasarkan tingkat yang lebih cenderung memiliki risiko rendah untuk perusahaan.

Tabel 1. 1 Data Rata-rata Total Utang Perusahaan Subsektor Konstruksi (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Rata-Rata Total Utang
2013	Rp 4,344,190,100
2014	Rp 5,126,037,600
2015	Rp 7,055,065,000
2016	Rp 10,895,695,200
2017	Rp 17,064,611,900
2018	Rp 21,440,843,700
2019	Rp 22,689,464,400
2020	Rp 22,373,405,200

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan subsektor konstruksi karena berdasarkan observasi awal, pada tabel 1.1, utang yang dimiliki perusahaan ini cenderung naik dari tahun 2013 hingga 2019, walaupun pada tahun 2020 mengalami penurunan. Artinya rata-rata perusahaan subsektor terus menambah jumlah utangnya sebagai sumber dananya untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Tabel 1.2 Data Rata-rata Struktur Modal Perusahaan Subsektor Konstruksi

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Rata-rata DER	2.37	2.37	1.60	1.56	2.01	2.34	5.34	3.02
Rata-rata DAR	0.64	0.64	0.61	0.58	0.63	0.65	0.65	0.64

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa perusahaan subsektor konstruksi dengan struktur modal yang diproyeksikan dengan *debt to equity ratio* memiliki presentase struktur modal yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Perusahaan subsektor konstruksi yang memiliki DER lebih dari 100% menandakan bahwa perimbangan permodalan perusahaan lebih menggunakan liabilitasnya dibandingkan dengan ekuitas. Pada rata-rata DAR, terlihat juga bahwa DAR berfluktuasi pada setiap tahunnya.

Tabel 1.3 Data Rata-rata Likuiditas Perusahaan Subsektor Konstruksi

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Rata-rata CR	1.51	1.47	1.46	1.53	1.44	1.41	1.45	1.32
Rata-rata QR	1.40	1.37	1.36	1.46	1.35	1.28	1.33	1.18

Berdasarkan tabel 1.3, menunjukkan bahwa perusahaan subsektor konstruksi dengan likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* dan *quick ratio*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* mengalami fluktuasi setiap tahunnya yang cenderung menurun, artinya perusahaan menggunakan aset lancarnya (kas) untuk membiayai proyek yang berlangsung guna mendukung produktivitas perusahaan. Juga dapat dilihat dari rata-rata *quick ratio* yang berfluktuasi cenderung menurun.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata utang perusahaan subsektor konstruksi terus naik setiap tahunnya sedangkan rata-rata likuiditasnya cenderung menurun. Hal ini dapat menjadi kekhawatiran bagi perusahaan, karena likuiditas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Jika likuiditas menurun, artinya kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban juga menurun. Sedangkan, rata-rata perusahaan memiliki jumlah utang yang terus bertambah setiap tahunnya. Dengan itu, dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk melunasi atau memenuhi kewajiban utangnya.

Penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap struktur modal telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, dari hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa penelitian yang tidak konsisten. Afa & Hazmi (2021) menjelaskan terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara likuiditas dengan struktur modal. Indira & Mustanda (2018), Afa & Hazmi (2021), Prastika & Candradewi (2019), Lianto et al., (2020), dan Muslimah et al. (2020) juga menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan Wirawan (2017), Firmanullah & Darsono (2017), dan Zulkarnain (2020) menunjukkan hasil penelitian menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara likuiditas terhadap struktur modal. Hasil lain ditemukan oleh Dharmadi & Putri (2018) dan Irdiana (2016), menunjukkan dimana tingkat likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Berdasarkan uraian pengaruh likuiditas terhadap struktur modal terdapat perbedaan hasil penelitian yang membentuk *research gap* yang dijadikan salah satu

alasan penelitian ini dilakukan. Juga, penelitian ini mengkaji ulang untuk menelaah temuan-temuan penelitian sebelumnya yang memiliki hasil berbeda dan tidak konsisten agar memperkuat hasil penelitian yang sudah ada. Peneliti tertarik mengambil topik penelitian likuiditas terhadap struktur modal karena masih sedikit penelitian yang fokus membahas pengaruh likuiditas terhadap struktur modal dengan likuiditas sebagai topik utamanya. Penelitian terdahulu hanya melihat struktur modal dari hasil total keseluruhan. Maka dari itu, unsur kebaruan dari penelitian yaitu mewakili struktur modal dalam utang jangka panjang, utang jangka pendek, dan total utang.

Penelitian ini menggunakan perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 hingga 2020 sebagai sampel penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang dan adanya perbedaan dari penelitian terdahulu, penelitian ini meneliti lebih lanjut hubungan antara variabel likuiditas terhadap struktur modal dengan judul “Dampak Likuiditas terhadap Struktur Modal” pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran statistik dari variabel likuiditas?
2. Bagaimana gambaran statistik dari variabel struktur modal?

3. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan penelitian diatas, maka tujuan yang akan dicapai dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi gambaran statistik dari variabel likuiditas.
2. Untuk memberikan informasi gambaran statistik dari variabel struktur modal.
3. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, penelitian dapat menjadi sumber informasi atau referensi bagi para peneliti selanjutnya yang membahas terkait pengaruh likuiditas terhadap struktur modal.
2. Bagi perusahaan, penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam menentukan struktur modal yang optimal.

3. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum menginvestasikan dananya di suatu perusahaan, berkaitan dengan risiko dan pendapatan yang akan diterima para calon investor.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*